BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk menghasilkan generasi berilmu untuk mengembangkan potensi dirinya, akan tetapi pendididikan juga harus menjadikan generasi tersebut menjadi generasi yang memilki akhlak mulia serta keterampilan sebagai bekal hidup bermasyarakat nantinya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang – Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendiddikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan dapat dikatakan baik apabila pendidikan disini mampu membawa perubahan. Perubahan yang dimaksud ialah perubahan kearah yang lebih baik pada setiap ranah baik itu menyangkut perubahan yang bersifat (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif) sebagai antispasi kepentingan masa mendatang. Pendidikan yang mampu menggembangkan potensi yang ada pada diri seorang peserta didik dapat dikatakan sebagai pendukung pembangunana masa mendatang, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Jika bicara tentang pendidikan tentunya tidak lepas dengan yang namaya pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Widiasworo, 2015:19).

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat koponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2012:1). Oleh sebab itu, pembelajaran adalah usaha sadar yang direncanakan dan dilaksanakan dimana dalam pelaksanaan tersebut adanya keterlibatan antar pendidik dan peserta didik dimana dalam pembelajaran disini terdiri atas komponen-komponen penunjang seperti materi, model, metode, dll. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan seperti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang berasal dari kemampuan seseorang untuk mencipta sesuatu yang baru yang berasal dari murni pemikiran sendiri artinya tidak meniru orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan dkk, bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, atau kemampuan menempatkan dan mengombinasikan sejumlah objek secara berbeda yang

berasal dari pemikiran manusia yang bersifat dapat dimengerti, berdaya guna, dan inovatif dengan berbagai macam faktor-faktor yang dapat mempengaruhi (Gunawan dkk, 2014:14). Sangat penting bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang ada pada diri seseorang tersebut, Kemampuan berpikir kreatif tumbuh dari kreatifitas peserta didik. Untuk itu kreatifitas menjadi sesuatu yang perlu ditumbuh kembangkan dalam pendidikan (Wahyudi, 147:2017).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan desember 2018 di kelas IV SDN Rosong Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep, peneliti menjumpai beranekaragam jawaban siswa yang mempunyai langkah pengerjaan yang berbeda untuk penyelesaian soal yang sama. Akan tetapi masih banyak dijumpain siswa yang belum berani untuk menunjukkan idenya dalam menyelesaikan soal tersebut. Pada saat dipaparkan salah satu cara pengerjaan, baik itu dari guru maupun siswa lain. Beberapa siswa cenderung menganggap jawaban mereka salah, karena jawabannya berbeda tanpa melihat lagi kemungkinan akan kebenaran dari jawabannya. Dari soal yang sama, muncul keragaman ide atau cara dalam penyelesaian soal tersebut tetapi beberapa siswa belum berani dan percaya diri untuk menyampaikan ide mereka. Dari paparan ini tampak bahwa ada kemampuan berpikir kreatif pada diri siswa tetapi masih kurang sehingga perlu ditingkatkan. Hal ini juga diperkuat oleh pemaparan guru kelas IV, ia mengukapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif sudah nampak pada peserta didik kelas IV akan tetapi tidak semua, hanya beberapa anak saja itu pun tidak semua indikator yang Nampak, hal ini dapat dilihat saat proses

pembelajaran terjadi, saat guru memberi stimulus anak- anak cenderung gugup untuk memberikan ide. Kondisi demikian tentu memerlukan adanya upaya pemecahan masalah yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif yaitu dengan menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat. Ketepatan seorang guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif dalam suatu pembelajaran akan dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif yaitu tercapainya tujuan pembelajaran yang di inginkan. Kemampuan berpikir kreatif pada siswa juga tergantung oleh guru, karena guru juga dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan stimulus pada siswa dengan menggunakan berbagai macam model, metode, atau pendekatan pembelajaran.

Menurut Sapriya (2009:26) pemahaman dan kemampuan analisis merupakan proses yang sejalan dengan tingkat perkembangan berfikir seseorang, artinya semakin tua usia siswa maka semakin tinggi tingkat pemahaman dan analisisnya. Hal ini ada kaitannya dengan tingkat perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Wadsworth, 1988) yang mengidentifikasi tahapan perkembangan intelektual (kognitif) yang dilalui anak yaitu: (a) tahap sensorik motor usia 0-2 tahun; (b) tahap operasional usia 2-6 tahun; (c) tahap operasional konkrit usia 7-10 tahun; (d) tahap operasional formal usia 10-12/13 tahun ke atas. Pada hakekatnya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir dan semakin tajam tingkat pemahaman dan analisisnya dalam mempelajari materi.

Memahami suatu masalah ditunjukkan dengan mengetahui apa yang diketahui dan yang ditanyakan. Sedang merencanakan menyelesaikan suatu masalah ditunjukkan dengan mengorganisasikan informasi atau data-data yang ada secara kreatif dengan menggunakan strategi-strategi tertentu untuk menemukan kemungkinan penyelesaian. Dalam memahami maupun merencanakan penyelesaian masalah diperlukan suatu kemampuan berpikir kreatif siswa yang memadai, karena kemampuan tersebut merupakan kemampuan berpikir (bernalar) tingkat tinggi setelah berpikir dasar (basik) dan kritis (Krulik, 1995:3).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan pada Penerapan Model Pembelajaran *Classroom Meeting* Pada Tema 6 Cita-Citaku Subtema 3 Giat Berusaha Meraih Cita-Cita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 4 SDN Rosong Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep. Melalui penelitian ini diharapkan dapat berupaya memperbaiki pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Classroom Meeting*.

Menurut Derlean (2015:839-840) Model *Classroom Meeting* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang bekerja sama untuk menciptakan suasana belajar yang hangat dan damai tanpa diserati sikap judgamental didalamnya demi terciptanya pembelajaran yang optimal sehingga dapat memotivasi siswa yang kurang aktif atau tidak pernah aktif dalam proses pembelajaran menjadi aktif. Model *Classroom Meeting* ini guru dituntut untuk bersikap hangat, sabar

kepada peserta didik, terampil dalam mengelola hubungan interpesonal dan berkepribadian yang baik demi terciptanya suasana kelas yang baik. Keterlibatan pendidik dengan penuh kehangatan dan bersifat pribadi yang memungkinkan para siswa berperilaku realistik. Dalam proses pembelajaran menggunakan model *Classroom Meeting* ini guru bertindak sebagai fasilitator yang mengawasai jalannya diskusi, mencegah terjadinya sikap judgamental antar siswa, memberikan permasalahan kepada siswa untuk didiskusikan, memotivasi siswa agar aktif dalam diskusi, menyimpulkan hasil diskusi dan melihat keaktifan siswa maupun keberanian siswa dalam mengemukakan berbagai pendapat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Classroom Meeting* pada subtema 3 Giat Berusaha Meraih Cita-Cita siswa kelas IV SDN Rosong Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep Tahun Pelajaran 2018-2019?
2. Bagaimana hasil kemampuan Berpikir kreatif siswa kelas IV SDN Rosong Kecamatan Nongunong Kabupaten Sumenep melalui model pembelajaran *Classroom Meeting* pada subtema 3 Giat Berusaha Meraih Cita-Cita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran *classroom meeting* pada subtema 3 Giat Berusaha Meraih Cita-Cita siswa kelas IV SDN Rosong I Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep Tahun Pelajaran 2018-2019?
2. Meningkatkan kemampuan Berpikir kreatif siswa kelas IV SDN Rosong I Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep melalui model pembelajaran *classroom meeting* pada subtema 3 Giat Berusaha Meraih Cita-Cita?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberi manfaat yang berarti bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti.

1. Bagi Siswa

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Meningkatkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
b. Memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran.
c. Membantu siswa untuk berani menyampaikan pendapat tanpa ada rasa takut, malu dan kurang percaya diri.
d. Memberikan pengalaman baru dan sebagai variasi dalam proses belajar mengajar sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi subtema 3 Giat Berusaha Meraih Cita-Cita

2. Bagi Sekolah/Guru

a. Dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan informasi dalam meningkatkan kreatifitas dan inovasi untuk meningkatkan keberhasilan belajar di sekolah dasar.

b. Untuk mengetahui dan menemukan hambatan sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang ada di dalam kelas.
c. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan mengenai media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.
d. Dapat memperkaya pengetahuan guru tentang alternatif pemilihan media pembelajaran yang efektif dan menarik.
e. Memperoleh pengetahuan tentang model dan metode pembelajaran yang lebih efektif, sehingga dapat diterapkan dalam mengajar
f. Memberikan sumbangan dalam pengembangan metode pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan pada akhirnya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di sekolah

3. Bagi Peneliti:

a. memperoleh pengalaman langsung dalam memilih model pembelajaran yang tepat dengan menggunakan model pembelajaran *Classroom Meeting*
b. memperoleh bekal tambahan sebagai calon guru, sehingga dapat bermanfaat kelak ketika terjun di lapangan.
c. Dapat menambah keterampilan dan pengalaman yang bermanfaat sebagai calon guru nantinya.
d. Dapat memperkaya pengetahuan sebagai calon guru nantinya.
e. memilih media pembelajaran yang cocok dalam proses pembelajaran.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi maka perlu diberikan definisi operasional yang ada pada judul penelitian ini, dan yang perlu di jelaskan. Adapun definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Model *Classroom Meeting*

Model *Classroom Meeting* adalah suatu model pembelajaran dimana guru tidak boleh menghakimi siapa pun dalam interaksinya dengan siswa . para siswa juga didorong untuk secara konstruktif berhadapan dengan siswa lain, namun dengan cara yang respek dan hormat-menghormati. Tentu saja sangat sulit menghindari suara-suara negatif dalam proses pelaksanaanny, tetapi seiring dengan waktu dan kebiasaan, program pengajaran ini bisa menjadi produktif bagi pengembangan sosio-emosional siswa dalam memecahkan suatu masalah (Huda, 2013:131).

2. Kemampuan kreatif

Keterampilan berpikir kreatif adalah memberikan berbagai macam jawaban berdasarkan informasi yang diberikan, dengan penekanan pada keragaman kuantitas dan kesesuaian (Munandar, 2014:24). Kemampuan kreatif merupakan kemapuan mencipta yang diperoleh dari pengalaman yang telah lalui dalam hidupnya. Kemampuan ini sangat penting untuk diasa kemampuannya sebab dalam kehidupan seperti sekarang ini inovasi-inovasi atau ciptaan baru sangat dibutuhkan seiring berkembangnya zaman. Berpikir kreatif juga menggunakan kemampuan berpikir untuk membuat hubungan yang baru dan hubungan yang lebih berguna dari informasi

sebelumnya yang sudah diketahui.